

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA

Vol.2, No. 2, 2024, 225-232

Copyright © 2024, Setia Hasanah Zuhdi, et.al DOI:<https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i2>

Tantangan Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PGRI 01 Kamal

Setia Hasanah Zuhdi^{1*}, Nova Estu Harsiwi¹⁾

¹⁾Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

²⁾ Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

*Corresponding Author : setiatia501@gmail.com

Abstract:

Education is the human right of every individual, including children with special needs (ABK), who need special education to optimize their potential. This research aims to identify the challenges faced by teachers in educating ABK and the strategies used to overcome these challenges. This research used a qualitative descriptive method with interviews as a data collection technique, carried out at SLB PGRI 01 Kamal. The research results show that the main challenges in educating ABK include emotional regulation, social interaction, delivery of material, and determining appropriate learning methods. The strategies implemented by teachers include providing emotional support, actively communicating with parents, using visual media, and organizing activities that increase social interaction. Training and workshops for teachers also play an important role in improving their competence. This research emphasizes the importance of a flexible approach and consistent support to achieve optimal development of ABK.

Keywords: *Education, Children with special needs, Challenges.*

Abstrak:

Pendidikan adalah hak asasi setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memerlukan pendidikan khusus untuk mengoptimalkan potensi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mendidik ABK dan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, dilakukan di SLB PGRI 01 Kamal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam mendidik ABK meliputi pengaturan emosi, interaksi sosial, penyampaian materi, dan penentuan metode pembelajaran yang tepat. Strategi yang diterapkan guru antara lain memberikan dukungan emosional, berkomunikasi aktif dengan orang tua, menggunakan media visual, dan menyelenggarakan kegiatan yang meningkatkan interaksi sosial. Pelatihan dan workshop bagi guru juga berperan penting dalam meningkatkan kompetensi mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel dan dukungan yang konsisten untuk mencapai perkembangan optimal ABK.

Kata Kunci: *Pendidikan, Anak berkebutuhan khusus, Tantangan*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, agama, ras, etnis, atau budaya yang melekat pada manusia. Pendidikan memiliki tujuan yaitu untuk membantu seseorang agar bisa berkembang secara aktif dan optimal dalam kehidupan bersosialisasi dan bermasyarakat. Pendidikan juga bertujuan untuk mengubah sikap-sikap yang kurang baik menjadi lebih baik dan untuk mengembangkan potensi positif anak-anak hingga maksimal sesuai dengan kemampuan mereka. Nilai pendidikan tidak terlepas dari upaya peningkatan kualitas intelektual siswa. Pendidikan sendiri adalah kebutuhan mendasar bagi semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan, seperti yang dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5, setiap warga negara dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus, atau pendidikan luar biasa (Damayanti, 2015).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik yang unik, yang membuat mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Awalnya istilah ini mengacu pada anak-anak dengan kondisi disabilitas, baik secara fisik maupun mental. Pengertian anak berkebutuhan khusus sekarang dikenal sebagai anak luar biasa, yang merujuk kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam beberapa kemampuan baik secara fisik seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, maupun secara psikologis seperti autisme. Anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda dari anak-anak lainnya, karena mereka mengalami kesulitan dalam proses belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu mereka masing-masing untuk mencapai pengembangan potensi kemanusiaan mereka secara optimal. Dalam konteks pendidikan, istilah "luar biasa" merujuk pada mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami kelainan yang tidak umum seperti orang pada umumnya. Kekurangan atau kelainan ini dapat muncul dalam bentuk fisik, psikis, sosial, atau moral (Ary Hidayati, 2017).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) ditujukan bagi anak-anak dengan berkebutuhan khusus yang menghadapi kesulitan di sekolah reguler dan dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan individu anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga dapat dikatakan bahwa SLB adalah tempat yang ideal untuk mereka. Seorang guru atau pendidik menjadi satu-satunya sumber belajar yang mampu menyampaikan seluruh pengetahuan dan informasi kepada siswa, dan berperan penting dalam

membimbing siswanya. Mendidik anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang berbeda dari pendidikan pada umumnya. Guru harus bisa menghadapi berbagai tantangan tersebut dan harus memutar otak untuk menemukan cara terbaik dalam menyampaikan pelajaran agar mudah dipahami. Secara keseluruhan, mendidik anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesabaran yang tinggi. Guru harus terus belajar dan beradaptasi dalam berbagai tantangan dengan tujuan utama untuk membantu setiap anak mencapai potensi penuh mereka.

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali strategi atau upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghadapi tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah seseorang dan hasilnya ditulis dengan kata-kata atau pernyataan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya secara rinci dalam laporan penelitian.

Metode kualitatif ini dapat digunakan untuk menjelaskan makna suatu peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu dan dari sudut pandang peneliti itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan dengan berupa perkataan dan tindakan seseorang yang diteliti atau diwawancarai. Wawancara menjadi sesi yang dicoba peneliti supaya mendapatkan sumber informasi. Peneliti disini nantinya akan melakukan wawancara mengenai hal atau permasalahan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus, sehingga peneliti bisa menghasilkan data yang akurat tentang layanan pendidikan yang dilaksanakan di SLB PGRI 01 Kamal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara terhadap guru yang telah dilaksanakan di SLB PGRI 01 Kamal, menunjukkan bahwa ada beberapa tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yaitu pertama, mengatur emosi anak, perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan konsentrasi sangat dipengaruhi oleh aktivitas mereka di sekolah. Anak-anak ini menunjukkan perkembangan emosi ketika perhatian mereka sudah teralihkan ke hal lain. Ketidakstabilan emosi ini berdampak pada proses belajar mereka, sehingga terlihat mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, anak-anak penyandang disabilitas yang memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi. Perubahan mood yang cepat dan emosi yang tinggi, dapat menjadi faktor utama yang menghalangi mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Guru mengatakan bahwa emosi anak-anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi, tergantung pada karakteristik dan kondisi individu mereka. Beberapa anak memiliki kemampuan yang baik untuk mengatur emosi mereka sendiri, sementara yang lain ada yang sulit dalam menghadapi emosinya. Faktor ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk dukungan yang mereka terima dari lingkungan, termasuk orang tua mereka. Ada orang tua yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan anak-anak mereka dan secara aktif terlibat dalam memberikan strategi pengaturan emosi, dan mencari solusi untuk anak mereka merasa nyaman dan aman dalam menghadapi emosional mereka. Namun, ada juga orang tua yang tidak sepenuhnya memahami, atau peduli dengan kebutuhan emosional anak mereka yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya dukungan yang diperlukan untuk membantu anak mengatasi perubahan mood atau tantangan emosionalnya.

Kedua, Interaksi sosial anak dengan sesama anak berkebutuhan khusus. Hal ini mengakibatkan gangguan dalam proses belajar mengajar dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, perilaku aneh yang diperlihatkan oleh beberapa siswa, seperti menarik temannya yang sedang belajar, menjahili kaki teman-temannya. Hal tersebut menambah tantangan bagi guru. Tindakan tersebut tidak hanya mengganggu konsentrasi siswa berkebutuhan khusus lainnya tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk belajar. Ketiga, penyampaian materi pada anak berkebutuhan khusus. Menyampaikan materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang khusus dan personal. Kesulitan yang dialami oleh ABK

dalam memahami materi bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan komunikasi, keterbatasan kognitif, atau gangguan sensorik. Terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Nera Artati dkk (2022) menunjukkan bahwa problematika yang dialami guru saat membelajarkan ABK yakni menyampaikan materi pembelajaran pada ABK.

Keempat, Menentukan metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Seperti yang diungkapkan Aidah (2020: 5), salah satu karakteristik yang penting dalam metode pendidikan adalah kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu murid serta materi yang disampaikan secara fleksibel. Guru mengatakan bahwa adanya tantangan dalam memilih metode yang cocok untuk ABK karena perilaku mereka yang sering berubah-ubah, sulit diatur dan kesulitan memahami materi pelajaran. ABK memang seringkali memiliki kebutuhan dan respon yang berbeda-beda terhadap pembelajaran, yang memerlukan adaptasi dan fleksibilitas dalam penggunaan metode pembelajaran.

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi tantangan yang ada yaitu : pertama, tantangan mengatasi emosi anak berkebutuhan khusus, Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yang mengalami emosi atau tantrum, dengan cara membiarkan anak tersebut mengeluarkan emosinya, tetapi tetap memberikan bimbingan yang tepat. Penting untuk memberikan dukungan emosional, namun tidak memperpanjang perilaku tantrum dengan memberikan perhatian berlebihan. Anak perlu juga untuk belajar mengendalikan emosinya dengan cara yang sehat, dan konsistensi dalam memberikan batasan serta dukungan dapat membantu mereka. Dengan memahami dan mengimplementasikan pendekatan yang tepat dalam menghadapi tantrum pada anak, kita dapat membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Kedua yaitu dalam menangani perilaku anak berkebutuhan khusus dengan temannya, pendekatan yang digunakan oleh guru adalah memberikan nasihat terlebih dahulu kepada siswa yang melanggar aturan. Jika siswa tersebut, melakukan pelanggaran lebih dari tiga kali, maka sekolah akan menghubungi orang tua untuk membahas tindakan lebih lanjut. Contoh pelanggaran yang ditangani oleh sekolah meliputi perilaku seperti mengolok-olok teman, dan bercanda dengan cara menarik atau memukul. Dalam situasi seperti ini, sekolah melaporkan perilaku tersebut kepada orang tua agar mereka juga dapat memberikan arahan di rumah. Disebutkan bahwa sekolah memiliki keterlibatan aktif dengan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Seperti pada akhir semester, sekolah

mengundang orang tua untuk memberikan laporan perkembangan anak. Guru kelas memberikan arahan dan menjelaskan kemajuan yang telah dicapai anak selama di sekolah. Selain pertemuan formal saat pembagian rapor, komunikasi antar sekolah dan orang tua berlangsung secara rutin. Jika terjadi masalah di sekolah, seperti pertengkaran antar siswa, guru segera menghubungi orang tua untuk mendiskusikan solusi yang terbaik. Hal ini juga berlaku untuk kebiasaan anak di rumah, seperti meminta jajan. Sekolah dan orang tua bekerja sama untuk menerapkan konsistensi perilaku di rumah dan di sekolah.

Sekolah berusaha menegaskan aturan dengan cara yang tidak menghukum tetapi mengedukasi, menekankan pada apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pendekatan yang digunakan bukan dengan memarahi, tetapi dengan menegaskan dan memberikan pemahaman yang jelas kepada anak-anak tentang batasan perilaku. Ini dilakukan karena anak-anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak, cenderung memiliki sifat nakal yang alami. Tujuannya adalah untuk membimbing mereka ke arah perilaku yang lebih positif dan dapat diterima.

Upaya guru pada tantangan ketiga dalam penyampaian materi yaitu guru melakukan solusi yang telah diterapkan dengan memberikan aktivitas yang disukai anak-anak untuk mengembalikan mood mereka. Misalnya mengajak mereka bernyanyi jika mereka suka bernyanyi, memberi mereka aktivitas mewarnai atau menempel jika itu yang mereka sukai. Selain itu, menggunakan permainan pembelajaran lewat game, yang bisa menjadi pilihan untuk membuat mereka senang dan terlibat. Untuk memastikan anak-anak tidak melupakan pelajaran, sekolah mendorong orang tua untuk mengulang materi yang telah diajarkan di kelas. Komunikasi yang berkelanjutan ini memastikan bahwa perkembangan anak dipantau secara holistik, baik di sekolah maupun di rumah.

Untuk tantangan yang keempat, dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru di SLB PGRI 01 Kamal melibatkan penggunaan media visual seperti gambar-gambar dan flashcard. Penggunaan video dan media visual ini sangat efektif karena anak-anak lebih suka dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui gambar. Metode ini juga membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dibandingkan dengan pemberian materi secara konvensional. Guru-guru di SLB PGRI 01 Kamal telah menerapkan kurikulum merdeka yang diterapkan di beberapa kelas, dengan tetap memperhatikan kemampuan masing-masing anak. Jika siswa belum mampu mengikuti pelajaran tertentu, materi akan disesuaikan agar lebih

mudah dipahami.

Tenaga pengajar memiliki kualifikasi dan pelatihan yang beragam. Salah satu metode pengembangan kompetensi guru di sekolah ini adalah melalui pelatihan antar sesama guru. Guru yang memiliki keahlian di bidang tertentu akan berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan rekan-rekannya. Selain itu, sekolah juga rutin mengadakan workshop dan mengundang guru yang lebih berpengalaman atau memiliki kompetensi khusus untuk memberikan pelatihan tambahan. Hal ini dilakukan untuk memastikan setiap guru dapat terus meningkatkan kemampuan dan memberikan pendidikan terbaik bagi siswa. Untuk mempromosikan interaksi positif semua siswa, sekolah mengadakan berbagai program dan kegiatan khusus. Salah satu contohnya adalah kegiatan lomba-lomba saat peringatan Hari Kemerdekaan pada bulan Agustus. Melalui lomba-lomba ini siswa diajarkan untuk bekerja sama dan saling membantu, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan antar sesama teman. Kegiatan semacam ini sangat efektif dalam meningkatkan interaksi sosial yang positif dan membangun komunitas yang inklusif di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI 01 Kamal. Tantangan utama meliputi mengatur emosi anak, interaksi sosial antar siswa berkebutuhan khusus, penyampaian materi pembelajaran, dan menentukan metode pembelajaran yang tepat. Emosi anak yang tidak stabil dapat menghambat proses belajar, sementara interaksi sosial yang tidak kondusif mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, penyampaian materi dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat memerlukan pendekatan khusus dan personal.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru menerapkan beberapa strategi, seperti memberikan dukungan emosional yang tepat, melibatkan orang tua dalam mengatasi perilaku anak, menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, dan memanfaatkan media visual serta permainan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Guru juga rutin mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah mengadakan berbagai kegiatan untuk mempromosikan interaksi sosial yang positif antar siswa. Keseluruhan upaya ini bertujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus

mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, P.A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) Di Kota Semarang Dengan Penekanan Desain Universal. *Canopy: Journal of Architecture*, 4(2)
- Ary Hidayati, (2017). Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi social di madrasah ibtidaiyah. Skripsi. Universitas islam negeri maulana malik Ibrahim. Malang.
- Sudana, Antonius Ari. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wulida, Yawma. 2020. *Kendala Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Pada Program Pendidikan Inklusi Di SD Negeri Banda Aceh (SD Negeri 1, 5, 54)*. Banda Ace: Universitas Syiah Kuala.
- Desti, D. R. (2023). Kendala Yang Dihadapi Tunagrahita Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Mandara Kendari. *Journal of Social Welfare*.
- Nera Artati Lafiana, H. W. (2022). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action. Research*, 83.